

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan sumber nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk ke dalam jiwa seseorang dalam membentuk tingkah laku seseorang agar mampu membedakan dan menentukan baik buruknya sesuatu, maka nilai religiuslah yang dijadikan sebagai pedoman. Oleh karena itu, dengan nilai religius ini dapat membentuk seorang manusia mempunyai pribadi yang baik.

Nilai religius pun terdapat di dalam pancasila yang terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa, bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhanlah yang mutlak harus ada.

Hal tersebut terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya, termasuk agama Islam.

Islam adalah agama yang sangat menghargai penguasaan ilmu pengetahuan bagi umatnya. Islam memiliki kejelasan pandangan dalam al-Qur’an yang menjadi pedoman hidup seorang muslim. Artinya, seorang muslim mampu mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Dengan ilmu pengetahuanlah manusia akan menjadi sosok yang mampu memberikan kebermanfaatan bagi makhluk di sekelilingnya. Seperti yang telah dinyatakan oleh Rasulullah SAW, sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan adalah proses belajar seseorang dalam memperoleh ilmu. Mahmodin mengatakan bahwa ilmu adalah kunci untuk mendapatkan segalanya.<sup>1</sup> Menurut pandangan Islam, pendidikan adalah kewajiban, oleh karenanya banyak ayat maupun hadits yang menjelaskan pentingnya mencari ilmu, seperti hadits berikut ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ<sup>2</sup>

Pandangan Islam terhadap pendidikan sangat penting. Oleh karenanya, dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal harus didasarkan kepada nilai-nilai Islam di dalamnya. Pendidikan dalam agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, serta menggunakan media yang berbeda-beda pula.

Peran pendidikan agama Islam di kalangan umat Muslim merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai agama

---

<sup>1</sup> Mahfud MD, Saldi Isra, Edy Suandi Hamid, *Sahabat Bicara Mahfud MD*, (Jakarta: Murai Kencana, 2013), hlm. Xx

<sup>2</sup> Ahmad Al Hasyimiy, Sayyid. *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah wal Hikam Al Muhammadiyah Darul Fikr*, Beirut Libanon, t.th, hlm. 58.

yang dicita-citakan akan tetap berfungsi dan terus berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Dalam masyarakat dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Di antara cara-cara yang dilakukan yaitu melalui pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok tertentu dan sudah dikenal di kalangan masyarakat umum.

Pengajian selain menjadi wadah berdakwah, juga sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Dakwah merupakan usaha membumikan dan menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah umat manusia dalam rangka menuntun manusia untuk senantiasa menjalankan segala kehidupan sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt.

Berdakwah untuk pendidikan juga bisa digunakan sebagai sarana silaturahmi, menuntut ilmu dan menjalin serta memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam. Pengajian biasanya dilakukan di berbagai tempat seperti rumah, gedung pertemuan, mushalla atau mesjid.

Umumnya, pengajian lebih sering terpusat di mesjid, karena mesjid telah menjadi media penting bagi transformasi ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam di kalangan masyarakat Indonesia. Tempat untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum atau pengajian Islam sering disebut dengan majelis taklim.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang telah ada sejak lama. Keberadaan majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam non formal yang telah mendapat pengakuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 no 20 Bab VI pasal 26 yang secara eksplisit menyebutkan bahwa majelis taklim sebagai bagian dari pendidikan non formal.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa majelis taklim merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

Majelis Taklim sebagai wadah pembentuk jiwa dan kepribadian agamis yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam seluruh gerak aktivitas umat Islam, maka sudah selayaknya kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat agar tercipta manusia yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju seperti sekarang ini.

Dari pengertian di atas, dapat difahami bahwa majelis taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pada pendidikan di pesantren dan di madrasah, baik menyangkut sistem, materi, dan tujuannya.

Dari sejarah kelahirannya, majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Meskipun tidak disebut dengan majelis taklim pada zaman itu, namun pengajian Nabi Muhammad Saw. yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam

---

<sup>3</sup> <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 di akses kamis, 10 Mei 2013, jam 17:00 Wita.

dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang ini. Setelah adanya perintah dari Allah Swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, maka pengajian seperti itu berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi seperti dulu.

Pentingnya majelis taklim bagi komunitas muslim dan muslimah tentu tidak diragukan lagi, karena dengan memperhatikan perkembangan dan eksistensi majelis taklim, maka majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal pada masa sekarang dan mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah.

Majelis Taklim ini telah berkembang di masyarakat, mulai dari masyarakat Islam yang tinggal di pedesaan maupun masyarakat Islam yang tinggal di perkotaan. Kegiatan majelis taklim ini berlangsung di kantor pemerintah dan swasta, dan ada juga di badan-badan usaha milik negara, di mesjid, di rumah-rumah dan sebagainya. Khususnya pada kalangan remaja telah lama berdiri organisasi remaja masjid yang kegiatannya semacam majelis taklim yang dikelola oleh para remaja.

Di Majelis taklim ini terdiri dari warga yang latar belakang pendidikan agamanya berbeda sehingga menjadikan pengurus di majelis taklim tersebut perlu melakukan pengorganisasian dari setiap kajian – kajian yang diberikan kepada jamaahnya. Pengorganisasian dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber yang dibutuhkan, termasuk unsur manusia sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan

baik, karena tujuan dari pengorganisasian adalah untuk membimbing manusia bekerjasama secara efektif dalam memberikan pembelajaran kepada setiap jamaah yang datang.

Tujuan majelis taklim didirikan untuk mengajak masyarakat agar mendalami ilmu-ilmu agama Islam seperti hukum fiqh, tauhid yang mana masyarakat atau jamaah diajak mengenal Tuhan.

Keberadaan majelis taklim sekarang ini dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti yang berkaitan dengan perilaku keagamaan, baik yang berkaitan dengan ibadah mahdhah, seperti ibadah shalat, bersuci, puasa, maupun ibadah ghairu mahdhah, seperti sadaqah, infaq, tolong menolong dan silaturahmi.

Dalam hal ini, maka pengurus majelis taklim dapat memberikan bimbingan dan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Setiap lembaga memerlukan pengambilan keputusan, pengkoordinasian, pembagian tugas dan kewenangan, serta pengawasan atau evaluasi, semuanya ini merupakan aktivitas manajemen.

Menurut Nanang Filah, manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan organisasi agar tercapai secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Choirunnisa & Pudjosumedi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Uhamka Press, 2013), h.87

Dengan demikian, manajemen sangat diperlukan dalam majelis taklim. Bahkan Allah SWT. pun mencintai perbuatan yang tersusun dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam surah Ash-Shaf ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ.

*“Sesungguhnya Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang kokoh”.* (Q.S. Ash-Shaf:4).

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal mesti memiliki manajemen yang baik. Dengan demikian, majelis taklim yang dikelola dengan tradisional, mesti melakukan perbaikan dalam pengelolaannya dengan manajemen yang lebih baik.

Pengelolaan atau manajemen yang baik di dalamnya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan manajemen yang baik, maka tujuan pendidikan majelis taklim semakin meningkat. Maka dari itu, manajemen majelis taklim tentu tidak dapat disamakan dengan berbagai lembaga pendidikan formal.

Tetapi kendati demikian, tetap perlu memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan dalam manajemen tersebut, sekalipun tidak harus sama persis dan bersifat kaku, karena majelis taklim juga memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri.

Apabila kegiatan majelis taklim dalam penyelenggaraannya sudah berjalan dengan baik, atau sekurang-kurangnya cukup baik, maka kegiatan itu perlu dipelihara dan dipertahankan. Bahkan perlu ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Setiap pengurus dan panitia penyelenggara kegiatan ketika melaksanakan tugas-tugasnya perlu melakukan koordinasi dan komunikasi yang baik. Meskipun tugas antara pengurus berbeda-beda, sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing, mereka tidak dapat berjalan sendiri-sendiri tanpa melakukan koordinasi dan komunikasi terhadap anggota-anggotanya agar tugas dan pekerjaan mereka dalam menyelenggarakan majelis taklim dapat berjalan dengan baik dan teratur, tanpa ada hambatan-hambatan.

Ketua pengurus dan ketua panitia memiliki peranan yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya pelaksanaan kegiatan. Jika ketua bersikap masa bodoh dan membiarkan saja anggota-anggotanya bekerja tanpa koordinasi dan komunikasi, bisa jadi kegiatan majelis taklim itu tidak berjalan dengan baik atau hasil yang ingin dicapai tidak memuaskan.

Pelaksanaan sebagai salah satu fungsi manajemen juga perlu diterapkan dalam penyelenggaraan kegiatan. Majelis taklim sebagai sebuah organisasi tetap tidak dapat meninggalkan fungsi pelaksanaan ini, karena koordinasi dan komunikasi diatur oleh pelaksanaan.



Di majelis taklim proses pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi organisasi, pengurus, jamaah, kegiatan serta sarana. Di majelis taklim, perencanaan pelaksanaan diatur oleh pengasuh atau ketua pengurus, sedangkan petugas pelaksana adalah pengurus-pengurus majelis taklim.

Kualitas pelayanan menjadi faktor pertimbangan bagi jamaah untuk menentukan apakah jamaah akan puas ataukah tidak puas terhadap sistem pelayanan yang diberikan oleh pengurus majelis taklim. Peningkatan pelayanan kepada para jamaah adalah hal yang sangat penting dalam usaha meningkatkan kepuasan para jamaah.

Hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap eksistensi majelis taklim itu sendiri. Setiap majelis taklim memiliki masing-masing strategi dalam hal pelayanan sarana, dengan memberikan pelayanan yang terbaik tentunya jamaah akan merasa puas atas pelayanan yang diberikan sehingga akan tetap setia menjadi jamaah majelis taklim tersebut.

Salah satu bagian yang bertugas melayani para jamaah ialah pengurus yang berfungsi sebagai pelaksana kegiatan pada majelis taklim. Dengan kata lain, pengurus berhubungan langsung dengan para jamaah. Pelayanan yang diberikan oleh para pengurus ini tentunya akan berpengaruh terhadap kepuasan jamaah. Pada dasarnya pengurus majelis taklim telah bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku sesuai prosedur kinerja atau sistem pelayanan yang berlaku.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, majelis taklim Bani Ismail Banjarmasin, majelis taklim Babussalam Kapuas, dan majelis taklim Muzakaratil Ummah Kapuas merupakan majelis taklim yang memiliki berbagai macam kegiatan seperti pengajian rutin, pembelajaran kitab-kitab, ziarah tahunan, khataman massal, haul akbar dan peringatan-peringatan Islam lainnya.

Dengan adanya berbagai macam kegiatan tersebut, sehingga dapat meningkatkan daya minat dan kepuasan jamaah untuk mengikuti kegiatan di majelis taklim. Contohnya untuk pengajian rutin majelis taklim Bani Ismail dan majelis taklim Babussalam harus menampung ratusan jamaah bahkan sampai harus menutup jalan pada komplek sekitaran karena daya tampung majelis yang penuh, maka para jamaah harus rela duduk di jalan-jalan. Contoh lainnya majelis taklim Muzakaratil Ummah yang setiap tahunnya mengadakan Maulid Nabi SAW., pada saat kegiatan berlangsung jamaah yang hadir selalu membeludak terutama jamaah perempuan baik tamu penting atau pun undangan biasa, dan agenda ini sudah berjalan selama beberapa tahun berturut-turut.

Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, bagaimana koordinasi dan komunikasi para pengurus di majelis taklim tersebut untuk mempersiapkan kegiatan dan sarana pelaksanaan semampu mungkin, sehingga dapat menarik kepuasan jamaah untuk mengikuti kegiatan di majelis taklim tersebut, baik yang kegiatan bersifat rutin maupun tahunan. Maka pelaksanaan dalam hal koordinasi dan komunikasi sangat

diperlukan dalam setiap kegiatan sehingga majelis taklim tersebut semakin berkualitas.

Melihat paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terhadap manajemen majelis taklim yang difokuskan pada 3 buah majelis taklim, yaitu majelis taklim Bani Ismail, majelis taklim Babussalam, dan majelis taklim Muzakaratil Ummah yang sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang manajemen majelis taklim terutama fokus pada pelaksanaan kegiatan pelayanan sarana untuk kepuasan jamaah. Maka dari itu, peneliti mengangkatnya sebagai bahan penelitian ini dengan judul: **“Manajemen Majelis Taklim (Telaah Kepuasan Jamaah dalam Pelaksanaan Pelayanan Sarana di Majelis Taklim Bani Ismail, Majelis Taklim Babussalam dan Majelis Taklim Muzakaratil Ummah).**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses manajemen pelayanan sarana di majelis taklim Bani Ismail, majelis taklim Babussalam, dan majelis taklim Muzakaratil Ummah?
2. Bagaimana kepuasan jamaah dalam pelaksanaan pelayanan sarana pada kegiatan di majelis taklim Bani Ismail, majelis taklim Babussalam dan majelis taklim Muzakaratil Ummah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana proses manajemen pelayanan sarana di majelis taklim Bani Ismail, majelis taklim Babussalam dan majelis taklim Muzakaratil Ummah.
2. Mengetahui bagaimana kepuasan jamaah dalam pelaksanaan pelayanan sarana pada kegiatan di majelis taklim Bani Ismail, majelis taklim Babussalam, dan majelis taklim Muzakaratil Ummah.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat mengungkap tentang bagaimana manajemen majelis taklim, sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan yang berarti terutama untuk pengembangan bidang ilmu manajemen khususnya manajemen majelis taklim.

##### **2. Secara Praktis**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai:

###### **1. Bagi Majelis Taklim**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam ilmu manajemen pendidikan, terutama bagi mereka yang mengelola majelis taklim.

###### **2. Bagi Kampus**

Sebagai khazanah keilmuan dan wawasan pendidikan serta tambahan referensi bagi mahasiswa dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan.

###### **3. Bagi Kementerian Agama**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam ilmu manajemen pendidikan, terutama bagi Kementerian Agama sebagai pembina majelis taklim.

#### 4. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini akan menambah khazanah pemikiran dan pengetahuan penulis dalam bidang manajemen majelis taklim.
- b. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan kajian yang sama dalam prespektif yang berbeda.

### **E. Definisi Operasional**

Agar terhindar dari kesalahpahaman dan untuk menghilangkan perbedaan penafsiran terhadap judul, maka berikut ini dikemukakan definisi operasional tentang maksud judul tersebut.

#### 1. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses tertentu, terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* dan *evaluating* dengan menggunakan seni dan ilmu pengetahuan untuk setiap fungsi itu dan merupakan petunjuk dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, manajemen yang dimaksudkan hanya pada masalah pelaksanaan pelayanan sarana pada majelis taklim.

---

<sup>5</sup> M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia, 2012), hlm. 6.

## 2. Majelis Taklim

Majelis Taklim berasal dari kata bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu: majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, dan taklim yang diartikan dengan pengajaran.<sup>6</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia, majelis taklim adalah pertemuan (kumpulan orang banyak) dan taklim adalah lembaga (organisasi sebagai wadah pengajaran).<sup>7</sup>

Secara bahasa, majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Secara istilah, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri dan diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, dan antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 95.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga....*, hlm. 699

<sup>8</sup> Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam....*, hlm. 95

Dalam penelitian ini, majelis taklim yang dimaksud adalah Majelis Taklim Bani Ismail, Majelis Taklim Babussalam, dan Majelis Taklim Muzakaratil Ummah.

### 3. Kepuasan

Kepuasan adalah suatu hal yang penting. Satu hal yang layak mendapat perhatian khusus dalam strategi produk adalah berkenaan dengan kepuasan dan ketidakpuasan. Apabila konsumen merasa puas dengan suatu produk atau merek, mereka akan cenderung membeli dan menggunakannya juga memberitahu orang lain tentang pengalaman mereka yang menyenangkan dengan produk tersebut.

Di lain sisi, konsumen yang tidak merasa puas terhadap suatu produk barang, maka mereka cenderung tidak akan melakukan pembelian ulang dan bahkan dapat mengecam langsung kepada produsen, pengecer, serta menceritakannya pada konsumen lainnya.<sup>9</sup>

Kepuasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasa kepuasan jamaah dalam pelayanan sarana di Majelis Taklim.

---

<sup>9</sup> J. Paul Peter dan Jerry C. Olson, *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran* (Jakarta: Saemba Empat, 2014), h. 157



#### 4. Pelayanan Sarana

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pelayanan adalah sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain<sup>10</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sarana artinya ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Jadi, pelayanan sarana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha memenuhi kepentingan orang lain (jamaah) dengan sesuatu atau alat yang menunjang kebutuhan bagi majelis taklim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk kepuasan jamaah.

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah mengkaji objek penelitian yang sama, secara umum memiliki kemiripan yaitu tentang majelis taklimnya, namun peneliti yang berbeda, di antaranya:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Amar yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Melalui Majelis Taklim, Studi Desa Rambah Hilir Timur Kecamatan Rambah Kabupaten Ogan Hilir” tahun 2010 Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Kesimpulan dari tesis tersebut bahwa majelis taklim desa Rambah Hilir Timur mempunyai kekuatan untuk menunjang pengembangan masyarakat. Kekuatan-kekuatan tersebut terletak pada adanya modal sosial berupa kepatuhan majelis taklim

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 415

<sup>11</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan Ketiga; Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Balai Pustaka, 1990), h. 784

kepada pengurusnya, serta rasa solidaritas aqidah seiman dalam diri jamaah. Majelis taklim juga mempunyai kelemahan yaitu relatifnya pengetahuan pengurus dan jamaah majelis taklim secara komprehensif, sehingga berakibat kurang berjalannya kegiatan majelis taklim sesuai dengan harapan yang sebaik-baiknya, termasuk kegiatan majelis taklim yang sangat kurang menyentuh tentang perbaikan ekonomi jamaah. Kerjasama dengan pihak luar juga dirasakan masih kurang, bahkan kerjasama dengan pihak terkait dalam upaya peningkatan ekonomi jamaah belum dapat dilaksanakan.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Siti Arpah yang berjudul “Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Mengikuti Pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan” tahun 2017 Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.

Kesimpulan dari tesis tersebut intinya bahwa Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dalam meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti pengajian Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Ketua Umum atau Ketua Harian memberi perintah kepada panitia pelaksana untuk mempersiapkan segala keperluan setiap program.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Abdul Basit<sup>12</sup> dengan judul “Pemberdayaan Majelis Taklim Perempuan dalam Perspektif Manajemen Dakwah” terbitan Komunika Vol. 4 No.2 Juni-Desember 2010 ISSN: 1978-1261. Kesimpulan dari jurnal ini yaitu majelis taklim perempuan sebagai lembaga pendidikan non formal

---

<sup>12</sup> Beliau adalah Doktor (Dr.) dalam bidang Dakwah dan Komunikasi serta dosen jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

yang ada di masyarakat memiliki potensi dan peran yang besar apabila dapat diberdayakan secara maksimal. Dalam perspektif manajemen, pemberdayaan majelis taklim perempuan dapat dilaksanakan secara komprehensif dengan menyentuh aspek personal pengelola, pendakwah dan anggota yang terlibat dalam majelis taklim perempuan. Secara kelembagaan, majelis taklim perempuan dapat ditingkatkan program kegiatannya dan peran sosial politiknya sehingga dapat mengatasi berbagai kemanusiaan yang kerap kali menimpa kaum perempuan.

Adapun persamaan dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meningkatkan kesejahteraan majelis taklim. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan nantinya ialah mengetahui bagaimana manajemen majelis taklim pada respon tingkat kepuasan jamaah dalam pelaksanaan pelayanan sarana di majelis-majelis taklim.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika ini tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis yang berisi: Kajian Terhadap Manajemen, Kajian Terhadap Majelis Taklim, Konsep tentang Kepuasan, Konsep tentang Pelayanan, dan Sarana dalam Majelis Taklim.

Bab III Metode Penelitian, berisi: Rancangan Penelitian, Populasi dan Sampel, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi: Paparan Data, Pembahasan, Analisis Hasil Penelitian

Bab V Penutup, berisi: Simpulan dan saran.